

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada beberapa tahun terakhir ini dari tahun 2000-an, ditemukan sebuah kata *slang* di Jepang yang disebut sebagai ‘Menhera’, yang kemudian berkembang menjadi sebuah subkultur sendiri. Makna *menhera* sendiri mengacu kepada ‘orang yang memiliki gangguan mental’. Istilah *menhera* tersebar luas mulai dari sebuah forum internet bernama 2channel di Jepang yang membahas tentang gangguan mental. Dalam forum tersebut, istilah *menhera* merupakan singkatan nama pengguna board yang dikhususkan untuk berbagi informasi mengenai kesehatan mental. Semenjak itu istilah *menhera* mulai digunakan di luar forum tersebut untuk menyebut penderita gangguan mental (Menhera.jp).

Gangguan mental atau psikis merupakan hal universal yang dapat dialami manusia manapun di segala penjuru dunia, tidak terkecuali di kalangan masyarakat Jepang. Dalam budaya dan kultur Jepang yang terkenal mementingkan kedisiplinan dan kepentingan bersama, gangguan mental dapat menghancurkan kehidupan seseorang secara total jika tidak segera mendapat pertolongan.

Ada banyak sekali hal yang dapat dilakukan seseorang yang menderita gangguan mental untuk mendapatkan pertolongan. Di Jepang pada abad modern (tahun 2000-an) ini sudah mulai dibudayakan kesadaran akan perlunya kesehatan mental. Obat-obatan dan terapi terkait kesehatan mental tentu saja tersedia, namun sayangnya, biaya terapi psikologi masih dapat dikatakan cukup mahal. Pada tahun 2008, kebanyakan rumah sakit jiwa di Jepang merupakan rumah sakit swasta, dan biayanya sulit terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah (Karen Nakamura, 2013: 63).

Jika seseorang sedang dalam masa pengobatan, terkadang sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Ini dikarenakan di Jepang ketika seseorang didakwa dengan gangguan mental yang cukup serius, kemungkinan besar orang tersebut akan dipindahkan ke rumah sakit jiwa swasta selama periode yang cukup lama dengan obat-

obatan berdosis sangat tinggi, tanpa terapi bicara dan interaksi maupun komunikasi dengan orang lain dalam komunitas masyarakat. Pada tahun 2007 di Jepang, rata-rata seorang pasien rawat inap di rumah sakit jiwa mencapai waktu inap 313 hari (Karen Nakamura, 2013: 63).

Seorang ahli sosiologi Talcott Parsons mengatakan bahwa di Jepang, ada yang namanya ‘peran pasien yang sakit’ (*sick role*). Inti dari penelitiannya pada tahun 1951 mengungkapkan bahwa orang sakit di Jepang harus benar-benar sembuh sebelum kembali ke masyarakat, hal tersebut terlihat dari pernyataan berikut ini:

“...which he understood as a period during which you are exempted from your normal social duties and responsibilities but in turn are obligated to try to get better and to cooperate with your doctor and nurses to the best of your ability. Patients in Japan are very much expected to play the sick role in hospitals, giving up their outside responsibilities and becoming a passive, compliant, and... patient.”

“...Menurutnya, ‘peran pasien’ merupakan masa dimana seorang yang dianggap sakit diperbolehkan untuk menjauh dari kewajiban sosial dalam masyarakat, namun harus sebisa mungkin menyembuhkan diri dengan bantuan dokter dan suster. Pasien di Jepang diekspektasikan untuk memainkan peran orang sakit pada umumnya, melupakan kewajibannya di luar dan menjadi pasien yang penurut dan pasif.” (Parsons 1951, dalam Nakamura, 2013: 67)

Di Jepang, seseorang yang mengalami gangguan mental tidak mudah diterima oleh masyarakat dan tidak mudah bagi seorang penderita gangguan mental mengekspresikan dirinya sendiri tanpa merugikan orang di sekitarnya maupun dirinya sendiri. Dibutuhkan bentuk pelampiasan atau *coping*, yang dalam psikologi berarti mengalihkan perhatian diri sendiri demi mengurangi atau mengatasi stress. Salah satu wujud *coping* adalah *vent art*, yaitu menghasilkan karya seni sebagai pelampiasan perasaan (<https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Vent%20Art>). Hal tersebut menjadi awal dari berkembangnya *menhera* sebagai sebuah subkultur.

Semenjak tahun 2016, kata *menhera* sedikit berubah arti menjadi makna negatif, dengan arti ‘orang yang menyusahkan atau haus perhatian’ (menhera.jp). Hal ini dispekulasikan karena pada tahun tersebut media sosial mulai umum dipakai di Jepang. Beberapa penderita gangguan mental yang dengan bangga menyebut diri mereka sendiri dengan sebutan *menhera* di profil sosial medianya dan melakukan hal yang tergolong

buruk secara etika online, sehingga menjadi pusat perhatian. Selain itu, istilah *menhera* pun menjadi semakin negatif akibat masyarakat umum yang kurang paham bagaimana membedakan penggambaran *menhera* dalam fiksi dengan penderita gangguan mental di dunia nyata, dimana *menhera* dalam fiksi sering digambarkan secara romantis. Sedangkan dalam dunia nyata, *menhera* sendiri mengacu pada orang-orang yang menderita gangguan mental.

Meski demikian, istilah *menhera* ini terkadang tetap digunakan oleh orang-orang yang memiliki gangguan mental, terutama depresi dan kehilangan keinginan hidup. Berkat munculnya istilah *menhera*, orang-orang yang mengalami gangguan mental dan disabilitas mental mulai dapat menghasilkan karya seni sebagai bentuk *vent art*. Sehingga tema dan estetika *menhera* pun menjadi sebuah subkultur sendiri.

Terkait dengan *menhera* dan segala kontroversi yang terlahir dari *menhera* sebagai subkultur di abad modern, muncullah subkategori ‘Yami Kawaii’ dari jenis fashion ‘Yume Kawaii’. ‘Yume Kawaii’ sendiri merupakan sebuah style fashion maupun seni yang memiliki tema anak perempuan manis seperti di dalam mimpi yang memakai berbagai motif yang menonjolkan keimutan (*kawaii*) seperti *magical girl (mahou shoujo)*, dengan menggunakan pakaian yang berwarna pastel dengan motif susu stroberi, dan putri dongeng juga seragam *sailor (dic.pixiv.net)*. Intinya, fashion yang sedang terkenal di kalangan anak muda Jepang ini memiliki tema yang penuh warna lembut dan feminin yang mencerminkan masa kanak-kanak seolah di dalam buku dongeng.

‘Yami Kawaii’ sendiri bisa dibilang ‘Yume Kawaii’ dengan unsur *menhera*. Jika ‘Yume Kawaii’ memiliki estetika keimutan dengan tema ‘mimpi’ seperti namanya, sedangkan ‘Yami Kawaii’ atau disingkat menjadi *yamikawa* menampilkan keimutan yang memiliki unsur estetika gelap seperti ‘kematian’, ‘bunuh diri/melukai diri sendiri’, ‘darah’, ‘obat-obatan’ dan ‘rumah sakit’. Semua aspek estetika ini berkaitan dengan karya seni pelampiasan atau *vent art* ala *menhera*.

Menhera dan *yamikawa* sebagai karya seni, deklarasi fashion dan subkultur menerima kritik keras dan stigma negatif dari media dan masyarakat Jepang, namun tetap dikenal luas dan bisa dibilang menjadi salah satu bentuk ekspresi dan wujud komunitas

antar pemuda-pemudi Jepang dan bahkan seluruh penjuru dunia yang memiliki dan telah mengalami gangguan mental.

Ini terbukti dengan adanya berbagai macam halaman internet yang memiliki bahasan tentang *menhera*, seperti forum internasional di aplikasi *chat Discord* dengan lebih dari seratus orang member, juga terkenalnya komik strip dengan unsur *menhera* yaitu 'Menhera-chan' oleh Bisuko Ebisu, sampai terjadinya kolaborasi dengan berbagai *brand* fashion Jepang maupun diundangnya sang komikus ke Amerika dalam event di kancah internasional.

Penulis melakukan penelitian ini dikarenakan ketertarikan penulis terhadap estetika dan gaya fashion *kawaii* dari Jepang. Apalagi dapat dikatakan *menhera* dan *yami kawaii* merupakan salah satu bentuk *kawaii* yang tergolong masih baru dengan bentuk yang unik jika dibandingkan dengan jenis-jenis *kawaii* yang lain. Penelitian ini berjudul Subkultur 'Menhera' dan 'Yami Kawaii' Sebagai Bentuk Ekspresi Anak Muda Penggiat Budaya Jepang dan Kaitannya dengan Gangguan Mental.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain:

1. *Menhera* yang bermakna 'orang dengan gangguan mental' menjadi sebuah bentuk estetika dan subkultur yang populer (pop culture)
2. Adanya hubungan antar kepopuleran *menhera* dengan komunitas penggiat budaya Jepang yang memiliki gangguan mental
3. Wujud *menhera* dan *yami kawaii* sebagai deklarasi fashion dan estetika.
4. *Menhera* sebagai subkultur merupakan sebuah bentuk *vent art*
5. Gaya fashion *yami kawaii* merupakan bentuk 'pelampiasan' anak-anak muda penggiat fashion Jepang dengan label *menhera* atas gangguan mental yang mereka alami

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai *menhera* dan *yami kawaii*, sebagai wujud estetika dan fashion, dan apakah ada keterkaitan perkembangan dan kepopulerannya sebagai *vent art* dari kalangan penggiat budaya dan fashion Jepang yang memiliki gangguan dan disabilitas mental.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah adalah

1. Apa yang dimaksud dengan *menhera* dan *yami kawaii*?
2. Seperti apakah wujud *menhera* dan *yami kawaii* sebagai estetika dan bentuk fashion?
3. Gangguan mental apa yang paling dominan diantara komunitas penggemar subkultur *menhera* dan *yami kawaii*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan *menhera* dan *yami kawaii*
2. Mengetahui wujud *menhera* dan *yami kawaii* sebagai estetika dan bentuk fashion.
3. Mengetahui gangguan mental apa yang paling dominan diantara komunitas penggemar subkultur *menhera* dan *yami kawaii*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Definisi Menhera & Yami Kawaii

1.6.1.1 Menhera dan Yami Kawaii Menurut fymenhera

Menurut arsip subkultur *menhera*, fymenhera, Menhera (メンヘラ) merupakan kata *slang* berwujud *wasei-eigo* (serapan bahasa Inggris) yang diambil dari singkatan ‘Mental Healthier’, dan dapat bermakna ‘orang yang memiliki gangguan mental’ maupun sebuah subkultur dengan estetikanya yang juga dikenal

sebagai ‘Yami Kawaii’. Menhera menjadi awal dari subkultur non-konformis sebagai refleksi dari stigma sosial yang bersembunyi di balik topeng ‘*Kawaii Culture*’, dengan berbagai wujud dalam seni dan fashion dengan tema ‘keimutan yang dikotori oleh rasa sakit’ (<https://fymenhera.tumblr.com/info>).

1.6.1.2 Menhera Menurut Gentaro Kato, Otemon University, Japan

Menurut presentasi Gentaro Kato pada tahun 2016 di Vienna, Austria, *menhera* adalah sebuah istilah yang digunakan di internet yang mengacu pada orang-orang yang membutuhkan bantuan kesehatan mental. Asal dari kata *menhera* adalah ‘Mental’, ‘health’ dan suffix ‘er’. Pada awalnya, penderitanya lebih disebut sebagai *menheraa* (Men-heal-er). Sempat ada saatnya kata ini menjadi sebuah kata diskriminatif, namun akhir-akhir ini kata Menhera memiliki arti positif selayaknya kata ‘Kawaii’ yang memiliki makna ‘imut’ dan ‘menggemaskan’.

(<https://isaconf.confex.com/isaconf/forum2016/webprogram/Paper79047.html>)

1.6.1.3 Yami Kawaii menurut Tokyo Fashion Diaries

Kata *yami* menggunakan kanji ‘Sakit’ (病み) dan memakai tema rumah sakit dan rasa sakit tersebut sebagai estetika fashion. Karena *yami* berarti sakit, *yami kawaii* sebagai subkultur fashion memakai asesoris bertemakan perban palsu, darah, dan topeng gas. Dasarnya mirip dengan tren *kowa-kawaii*, tren ‘*scary-cute*’ yang memiliki dasar unsur horor dan gothic dalam fashion *kawaii*. Perbedaannya, *yami kawaii* memiliki gaya yang lebih feminin dengan penggunaan warna pastel dan ilustrasi karakter anime.

(<http://www.tokyofashiondiaries.com/yami-kawaii-subculture/>)

Kesimpulan dari ketiga teori di atas, *menhera* merupakan kata yang pada awalnya ditujukan untuk seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental atau penderita gangguan mental, namun istilah tersebut berkembang menjadi sebuah subkultur yang erat

kaitannya dengan tren *yami kawaii*, yaitu estetika fashion yang memakai unsur penderitaan di dalam gaya fashion *kawaii*.

1.6.2 Gangguan Mental

1.6.2.1 Jabaran Definisi Gangguan Mental menurut buku Abnormal Psychology oleh Ann M. Kring&Sheri L. Johnson

Gangguan mental adalah sebuah tekanan pribadi yang dialami seseorang, seperti kecemasan berlebihan dan depresi. Tidak semua gangguan mental sepenuhnya merupakan disabilitas yang dapat menghalangi seseorang untuk hidup normal sepenuhnya, namun kebanyakan orang dengan gangguan mental dapat tidak mengontrol dirinya untuk mentaati norma sosial (Ann M. Kring& Sheri L. Johnson; 2014, hal 5-6).

1.6.2.2 Definisi Gangguan Mental menurut Mayoclinic.org

Gangguan mental merupakan sebuah istilah untuk menggambarkan berbagai gangguan terhadap mental seseorang yang mengakibatkan kelainan pada perasaan, cara berpikir dan kelakuan. Contohnya diantara lain adalah depresi, kecemasan, dan kecanduan. Masalah terhadap kesehatan mental bisa disebut sebagai gangguan mental ketika kelainan tersebut berlangsung secara terus menerus dan mengakibatkan stres berkepanjangan (<https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/mental-illness/symptoms-causes/syc-20374968>).

1.6.2.3 Kondisi Penderita Gangguan Mental di Jepang Menurut Survey World Mental Health Japan Survey 2002-2003

Menurut survey komunitas di Jepang, depresi akut dialami 14% warga Jepang, dan gangguan kecemasan maupun perasaan lainnya dialami 1-2% warga di Jepang. Penelitian ini juga mengungkap hanya ada 10% warga Jepang yang mendapat pertolongan untuk gangguan mental. Warga Jepang juga memiliki kecenderungan hanya mencari bantuan medis untuk gangguan mental jika sudah

menderita selama lebih dari 12 bulan. Wanita di Jepang lebih memiliki kecenderungan untuk menderita gangguan mental daripada lelaki. (<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/j.1440-1819.2005.01397.x>)

Kesimpulan dari teori di atas adalah, gangguan mental merupakan tekanan pribadi yang dialami seseorang yang mengganggu kehidupannya dan kemampuan untuk mengikuti norma sosial seperti rasa cemas berlebihan atau depresi. Hal ini mengakibatkan stres berkepanjangan.

Di Jepang yang merupakan asal istilah dan tren *menhera* dan *yami kawaii*, depresi akut adalah gangguan mental yang paling sering ditemukan. Gangguan mental di Jepang lebih sering dialami wanita. Dengan demikian, diantara berbagai gangguan mental yang dapat dikaitkan dengan fenomena *menhera* dan *yami kawaii*, depresi akan menjadi fokus dari penelitian ini.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu menganalisa fenomena dari pustaka yang ada dengan deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan suatu fenomena dengan berdasarkan pada pengalaman partisipan riset serta hasil observasi yang telah dilakukannya (<https://www.quipper.com/id/blog/tips-trick/school-life/jenis-metode-penelitian/>). Penulis juga menggunakan metode kepustakaan, berupa buku, jurnal, dan sumber data yang ada di internet. Penulis juga mengadakan survey dalam bentuk kuisioner yang disebarakan melalui media sosial ke beberapa komunitas *menhera* dan *yami kawaii* untuk memperkuat data penelitian, dengan durasi 1 minggu melalui *platform* Google Drive dan disebarakan melalui media sosial seperti Discord dan Facebook.

1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat atas minat penulis terhadap perkembangan fenomena *menhera* dan *yami kawaii* sebagai sebuah subkultur di kalangan penggiat budaya maupun

fashion Harajuku ala Jepang, dan juga ditulis dengan harapan pembaca juga dapat memiliki pemahaman terhadap fenomena ini dari sisi psikologi maupun sisi budaya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang ada dalam penulisan skripsi ini secara garis besar dapat diringkas sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini, dilengkapi dengan identifikasi, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II *Menhera* dan *yami kawaii*, jbaran *menhera* dan *yami kawaii* sebagai estetika, awal dikenal luasnya istilah *menhera* di kalangan pengguna internet Jepang, dan kontroversi di Jepang terkait *menhera* dan *yami kawaii* sebagai subkultur.

Bab III *Menhera* dan *yami kawaii* di kalangan penggiat budaya Jepang dan kaitannya dengan psikologi di Jepang, bab ini membahas sejarah kesadaran kesehatan mental di Jepang, gangguan mental yang umum di Jepang seperti depresi, kaitan perkembangan *menhera* dan *yami kawaii* dengan komunitas penggiat budaya Jepang yang memiliki gangguan mental, dan bagaimana *menhera* dan *yami kawaii* menjadi pelampiasan kalangan tersebut terhadap gangguan mental seperti depresi dan apakah secara psikologis dapat dibenarkan.

Bab IV Simpulan